



Strategi Guru Taman Kanak-kanak dalam Menerapkan Pembelajaran di Era New Nomal

Yora Harlistyarintica
Harun
Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
yora.rintica@gmail.com

Abstract

Teachers during the new normal era still conducted distance learning. This study aims to determine the forms of teacher strategies in implementing learning during the new normal era, especially at the kindergarten level. This study used the descriptive qualitative method. Data collection techniques using semi-structured interviews and documentation. The informants in this study were 9 teachers from 5 kindergartens in Yogyakarta City who were selected using the purposive sampling technique. The research findings show that during the new normal era the learning process was dominated by two strategies, namely learning at home in the form of assigning assignments and online learning using the help of the WhatsApp application, Zoom Meeting, and Google Meet. The obstacles faced by the teachers are that there are still parents who are reluctant to send photos or videos as proof that the child has been doing activities at home and online learning that has been scheduled is often not on time. Teachers in overcoming obstacles by always communicating and cooperating with parents so that during learning in the new normal era they can still optimize the dimensions of child development.

Keywords: *New Normal Era, Teacher Strategy, Online Learning, Kindergarten*

Article Info

Naskah Diterima :
2021-01-09

Naskah Direvisi:
2021-02-06

Naskah Disetujui:
2021-03-28

Abstrak

Para guru selama era *new normal* masih mengadakan pembelajaran dengan sistem jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi guru dalam menerapkan pembelajaran selama era *new normal* khususnya di jenjang TK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu 9 guru dari 5 TK di Kota Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selama era *new normal* proses pembelajaran didominasi dengan dua strategi yaitu pembelajaran di rumah dalam bentuk pemberian tugas dan pembelajaran *online* menggunakan bantuan aplikasi WhatsApp, Zoom Meeting, dan Google Meet. Kendala yang dihadapi para guru yaitu masih ada orang tua yang enggan untuk mengirimkan foto atau video sebagai bukti anak telah melakukan kegiatan di rumah dan pembelajaran *online* yang telah dijadwalkan sering kali tidak tepat waktu. Guru dalam mengatasi kendala dengan cara selalu berkomunikasi dan menjalin kerja sama dengan para orang tua agar selama pembelajaran di era *new normal* tetap bisa mengoptimalkan dimensi perkembangan anak.

Kata Kunci : *Era New Normal, Strategi Guru, Pembelajaran Online, Taman Kanak-kanak*

A. PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, seluruh dunia dikejutkan dengan adanya Virus Corona atau *Coronavirus Disease* (Covid-19). Virus tersebut telah menyebar hampir di seluruh penjuru dunia. WHO per tanggal 22 Februari 2021 telah mencatat sebanyak 223 negara telah terkena wabah Virus Corona dengan total pasien positif mencapai sekitar 111 juta jiwa (WHO, 2021a). Sementara, di Negara Indonesia total pasien positif Corona mencapai sekitar 1,27 juta jiwa (WHO, 2021b). Adanya pandemi Covid-19 memengaruhi segala aktivitas yang terjadi dari berbagai sektor termasuk pada sektor pendidikan. Di sektor pendidikan pun akhirnya mengalami perubahan pada sistem pembelajaran yang dijalankan. Pemerintah kemudian secara resmi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 bahwa sistem pembelajaran pada semua tingkat pendidikan dilaksanakan dari rumah dengan sistem pembelajaran secara jarak jauh atau secara daring (*online*) (Kemendikbud RI, 2020b).

Salah satu jenjang pendidikan yang menerapkan pembelajaran dari rumah adalah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Padahal, seperti yang diketahui bersama bahwa anak usia PAUD sedang berada pada masa keemasan sehingga membutuhkan banyak stimulasi salah satunya melalui lembaga sekolah (Harlistyarintica, 2019). Lembaga sekolah diharapkan dapat mengembangkan dimensi-dimensi perkembangan anak melalui berbagai model pembelajaran yang diterapkan di masing-masing sekolah. Namun demikian, dengan adanya pandemi Covid-19, mengharuskan anak untuk belajar di rumah. Hal ini tentu akan menghambat tingkat pencapaian perkembangan anak karena anak hanya akan menjalankan proses belajar seraya bermain di rumah (Nahdi et al., 2021). Tentu dengan adanya

kondisi dan situasi yang belum kunjung membaik, maka para guru di jenjang PAUD terus berupaya untuk tetap dapat mengoptimalkan dimensi-dimensi perkembangan anak walaupun melalui pembelajaran jarak jauh. Upaya yang dilakukan guru seperti menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan *Google Meet*. Ismawati dan Prasetyo, (2020) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* efektif untuk digunakan selama penerapan belajar dari rumah karena dapat melihat guru mengajar secara langsung. Adanya berbagai aplikasi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dari rumah sebenarnya dapat mengenalkan berbagai teknologi sejak dini. Anak pun sangat antusias karena menggunakan berbagai alat pendukung seperti *smartphone*, komputer, maupun laptop sehingga akan menarik minat anak untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Szente, 2020).

Pada tahun ajaran baru 2020/2021 sebenarnya pemerintah juga telah menetapkan kebijakan tentang penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di era *new normal*. Kebijakan tersebut ditetapkan melalui surat keputusan bersama dengan 4 menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri. Dalam keputusan tersebut, dibagilah 4 zona penyelenggaraan pendidikan sebagai dampak dari pandemi Covid-19 (Kemendikbud RI, 2020a). Zona yang diperbolehkan menjalankan proses pembelajaran secara tatap muka masih terbatas pada dua zona saja yaitu zona hijau dan kuning. Oleh sebab itu, fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai strategi guru Taman Kanak-kanak di daerah Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta selama menerapkan pembelajaran di era *new normal*. Dengan demikian, akan diketahui berbagai bentuk strategi yang telah dilakukan selama menerapkan pembelajaran di era

new normal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana bentuk strategi guru ketika menghadapi berbagai kendala selama menerapkan pembelajaran di era *new normal*. Diharapkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi lembaga PAUD lainnya khususnya pada lembaga TK dalam menerapkan pembelajaran di era *new normal*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Secara sadar hampir 1 tahun masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan Virus Corona atau yang biasa dikenal dengan Covid-19. Banyak pihak yang membutuhkan interaksi secara fisik seperti pada bidang pendidikan, instansi pemerintahan, dan berbagai elemen lainnya, namun dengan terpaksa harus dihentikan untuk mencegah penyebaran Virus Corona yang kian merajalela. Kemudian hal ini dilakukan dengan mengikuti aturan *physical distancing*. Ketika dikaitkan dengan bidang pendidikan, anak sekolah dari tingkat PAUD hingga tingkat SMA pun harus melaksanakan pembelajaran dari rumah. Anak sekolah saat ini telah banyak yang mengalami kebosanan, merindukan berbagai kegiatan sekolah yang biasa dilakukan, termasuk juga merindukan para guru dan teman-teman di sekolah (Bahri & Arafah, 2020). Bidang pendidikan dari tingkat PAUD hingga tingkat SMA pun dengan cepat tanggap tetap melaksanakan pembelajaran yang dilakukan dari rumah. Tentu dengan berbagai strategi yang ditetapkan pada masing-masing sekolah dan mengikuti aturan serta kebijakan dari pemerintah.

Sebenarnya, pemerintah saat ini telah menetapkan kebijakan yang dikenal sebagai "Era *New normal*" atau biasa dikenal dengan "Adaptasi Kebiasaan Baru" termasuk pada lembaga pendidikan. Melalui penetapan kebijakan baru tersebut,

masyarakat boleh melakukan aktivitas seperti sedia kala, namun tetap mengupayakan untuk menerapkan protokol kesehatan. Pemerintah melalui keputusan bersama 4 menteri yang disepakati pada tanggal 15 Juni 2020, telah membagi 4 zona bagi lembaga pendidikan dalam menentukan terlaksananya proses pembelajaran (Kemendikbud RI, 2020a). Pertama, lembaga pendidikan yang terletak di zona oranye dan merah, masih belum diperbolehkan untuk mengadakan pembelajaran yang bersifat tatap muka sehingga pembelajaran di rumah masih harus tetap dilanjutkan. Kedua, lembaga pendidikan yang terletak pada zona hijau dan kuning, pemerintah telah memperbolehkan untuk mengadakan pembelajaran yang sifatnya tatap muka di sekolah masing-masing yang dilakukan secara perlahan-lahan dan tetap menerapkan protokol kesehatan secara tertib. Namun demikian, terlaksananya pembelajaran tatap muka di jenjang PAUD (TK/RA, KB, TPA, SPS) paling cepat 2 bulan baru diperbolehkan terlaksana ketika jenjang di atasnya telah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka (Kemendikbud RI, 2020a).

Lembaga pendidikan khususnya di jenjang PAUD yang berada pada zona hijau dan kuning, perlu memperhatikan beberapa aturan dalam menyelenggarakan pembelajaran secara tatap muka. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan seperti (Kemendikbud RI, 2020a): (1) orang tua si anak boleh memilih untuk melanjutkan belajar dari rumah sehingga tidak ada paksaan; (2) kondisi kelas dengan pengaturan jaga jarak sekitar 1,5 meter; (3) anak yang masuk kelas untuk mengikuti kegiatan belajar hanya 5 anak sehingga adanya pengaturan jadwal tiap harinya; (4) pengaturan jadwal dan hari masuk ditetapkan oleh masing-masing lembaga sekolah; (5) wajib menggunakan masker sesuai standar yang ditetapkan; (6) memiliki tempat untuk cuci tangan dengan

air mengalir yang dilengkapi dengan ketersediaan sabun maupun *hand sanitizer*, dan masih banyak lagi aturan yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan. Aturan-aturan tersebut ditetapkan untuk mencegah adanya penularan Covid-19 pada lingkup pendidikan sehingga lembaga pendidikan perlu untuk mentaati aturan-aturan tersebut.

Terlihat jelas bahwa di era saat ini lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai penyesuaian untuk tetap menjamin kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. [Aspiyana dan Rianti \(2020\)](#) menyatakan bahwa terdapat beberapa poin penting untuk mengelola pembelajaran di era *new normal* ini agar tetap berjalan efektif diantaranya: (1) kompetensi guru perlu ditingkatkan dengan memberikan pelatihan untuk menggunakan berbagai teknologi informasi seperti penggunaan komputer, laptop, aplikasi pembelajaran *online*; (2) guru perlu melakukan inovasi dalam memberikan kegiatan pada anak termasuk penilaian yang digunakan; (3) alat dan bahan atau media pembelajaran dapat disediakan oleh pihak sekolah atau yang ada di lingkungan sekitar anak; (4) adanya akses internet yang mendukung; (5) kegiatan yang diberikan tidak membebani anak maupun

orang tua. Diharapkan dengan menerapkan beberapa poin penting tersebut pembelajaran era *new normal* di jenjang PAUD khususnya TK dapat berjalan sebagaimana mestinya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian menggunakan metode tersebut agar dapat memberikan gambaran pada suatu objek maupun fenomena secara alamiah tanpa memberikan *treatment* dalam bentuk apapun ([Sukmadinata, 2015](#)). Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang strategi para guru dalam menerapkan pembelajaran selama era *new normal* mulai dari strategi dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran serta strategi dalam menghadapi berbagai kendala yang dihadapi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* dengan berbagai pertimbangan dan alasan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti ([Sugiyono, 2016](#)). Berikut profil kesembilan informan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Profil Informan

Inisial	Jenis Kelamin	Pendidikan
G1	Perempuan	S1
G2	Perempuan	S1
G3	Perempuan	S1
G4	Perempuan	S1
G5	Perempuan	S1
G6	Perempuan	S1
G7	Perempuan	S1
G8	Perempuan	S1
G9	Perempuan	S1

Sumber: Data hasil wawancara, 2021

Data dikumpulkan selama 1 bulan yaitu pada bulan Januari sampai Februari 2021. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Penelitian dilakukan di 5 sekolah TK di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Sebelumnya peneliti mendatangi masing-masing sekolah dan meminta izin kepada kepala sekolah. Wawancara kepada para guru dilakukan secara tatap muka selama kurang lebih 45 sampai 60 menit setelah mendapatkan izin. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian peneliti catat dan rekam dengan menggunakan bantuan *smartphone*. Sementara untuk data hasil dokumentasi, peneliti dapatkan dari dokumentasi para guru baik dalam bentuk foto maupun video.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman meliputi: “pengumpulan data, pengkondensasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan” (Miles et al., 2014). Informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara kemudian masuk ke dalam tahapan pengkondensasian data. Tahap pengkondensasian data bertujuan untuk meringkas data-data yang penting sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih jelas sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti kemudian membuat daftar kode untuk para informan dengan insial G1 sampai G9, hal ini dimaksudkan agar data hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca lainnya. Data-data yang telah diberi kode G1 sampai G9 selanjutnya dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk deskriptif. Kesimpulan akhir yang diperoleh merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirancang sejak pertama oleh peneliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran di era *new normal* masih harus dijalankan di rumah. Guru belum berani mengambil keputusan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Berikut strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi serta strategi dalam menghadapi kendala dalam menerapkan pembelajaran di era *new normal*:

1. Perencanaan Pembelajaran di Era *New normal*

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus guru lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Strategi yang dilakukan oleh guru bersama kepala sekolah adalah melakukan sosialisasi kepada orang tua bahwa pembelajaran di tahun ajaran baru 2020/2021 masih harus dilaksanakan di rumah. Hal yang ditekankan oleh guru bersama kepala sekolah adalah perlunya untuk saling bekerja sama dalam mendampingi anak belajar agar capaian perkembangan anak dapat dioptimalkan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Ada banyak mbak yang direncanakan misal membuat RPPM 2 versi yang satu untuk orang tua dan yang satu untuk administrasi di sekolah, menyiapkan media, alat dan bahan untuk anak, penilaian, dan lain-lain.” (G2)

“Selama pandemi ini perencanaan jauh lebih banyak daripada biasanya, karena tidak hanya menyiapkan apa yang harus dibawa orang tua tiap minggu aja mbak, kita para guru juga harus menjelaskan beberapa materi melalui video kemudian dikirim di grup WA, bikin video senam di *upload* di Youtube.” (G1)

“Tiap kegiatan yang kami berikan sudah direncanakan oleh guru termasuk memberikan contoh tugasnya seperti apa, mbak bisa lihat di papan depan, tugas kami tempel dan orang tua mendokumentasikannya dengan di foto”. (G7)

Strategi yang dilakukan guru selama menerapkan perencanaan pembelajaran di era *new normal* adalah menyiapkan semua keperluan dalam pembelajaran untuk diserahkan ke orang tua anak. Mulai dari RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), alat dan bahan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar di rumah, sampai membuat penilaian yang digunakan guru untuk menilai perkembangan anak selama belajar di rumah. Selain itu, guru juga merencanakan beberapa materi maupun kegiatan pembelajaran yang dijelaskan melalui video. Namun demikian, ketika kegiatan pembelajaran tidak bisa dijelaskan melalui video, maka guru sudah memberikan contoh tugas dalam bentuk jadi yang kemudian orang tua dapat melihat bentuk tugas tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memberikan kemudahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Selain itu, terdapat 3 dari 5 sekolah juga telah merencanakan pembelajaran secara *online* menggunakan beberapa aplikasi. Tentu hal ini telah melalui kesepakatan antara guru dan orang tua. Perencanaan pembelajaran *online* menggunakan beberapa aplikasi terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Sekarang mulai semester 2 ini, bikin-bikin jadwal untuk pembelajaran *online* melalui *video call* WA tiap hari 3 sampai 6 anak waktunya 30 sampai 60 menit. Jadi, tiap anak dapat jadwal seminggu satu kali. Ya, baru berjalan 1 minggu ini.” (G6)

“*Video call* WA, setiap anak 20 menit, jadi tiap hari bikin list di grup siapa yang besok bisa *video call* seperti itu mbak.” (G5)

“Rencana malah udah mau pakai *zoom* atau *google meet*, minggu depan sudah mulai.” (G1)

“Sejauh ini masih belum pakai *zoom* atau *google meet*, masih memberikan bahan tiap minggu, paling ya video itu dikiiim di grup WA. Karena juga mempertimbangkan kesediaan para orang tua mbak.” (G9)

Perencanaan pembelajaran di beberapa sekolah TK telah mengalami perkembangan dalam menggunakan beberapa aplikasi untuk pembelajaran *online* seperti menggunakan *video call* di WhatsApp, Zoom Meeting maupun Google Meet. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan pembelajaran selama era *new normal*. Selain itu, juga memberikan inovasi baru dalam pembelajaran supaya anak tidak bosan selama menjalani kegiatan belajar di rumah. Namun demikian, perencanaan pembelajaran *online* melalui beberapa aplikasi tersebut juga belum sepenuhnya bisa dikatakan efektif karena para guru di beberapa sekolah masih dalam tahap perencanaan dan ada yang sudah berjalan sekitar 1 atau 2 minggu.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ayuni et al. (2021) bahwa para guru TK di Kota Pariaman, Sumatera Barat sebelum melaksanakan pembelajaran juga menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), materi kegiatan, LKA (Lembar Kegiatan Anak), berbagai video tutorial kegiatan yang dibagikan melalui grup WA dan Youtube. Larlen (2013) menyatakan bahwa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, maka guru perlu mempersiapkan rencana

pelaksanaan pembelajaran seperti RPPH dan RPPM, materi/kegiatan pembelajaran, alat dan bahan, media pembelajaran, membuat dan mengatur jadwal pembelajaran termasuk pembelajaran *online*, dan lain sebagainya.

Video tutorial pun menjadi salah satu media yang digunakan para guru TK untuk menjelaskan berbagai kegiatan kepada anak sehingga anak pun dapat melihat guru saat mengajar walaupun pembelajaran tetap dilaksanakan di rumah. Video yang dibuat pun sesuai dengan tema dan subtema pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, [Sukardi dan Rozi \(2019\)](#) mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* dapat dilakukan menggunakan video tutorial yang kemudian dapat di *download* melalui media sosial seperti grup WA dan *Youtube*.

Guru memang perlu merencanakan dan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan demi kelancaran selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mengingat, guru sangat berpengaruh bagi keberhasilan anak dalam belajar termasuk saat pembelajaran di era *new normal* ini ([Alwiyah & Imaniyati, 2018](#)).

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Era *New normal*

Pelaksanaan pembelajaran di era *new normal* masih dilaksanakan di rumah. Berbagai upaya dilakukan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran selama era *new normal* tetap berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dari memberikan berbagai keperluan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan di rumah, pengaturan

jadwal dalam mengambil dan mengumpulkan tugas, maupun menjalin komunikasi dengan guru, orang tua, dan anak. Strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran di era *new normal* terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Tiap pagi saya melalui grup WA selalu menyapa anak, menanyakan kondisi anak, memberikan semangat, mengingatkan untuk mengerjakan tugas di rumah. Itu saya lakukan kadang melalui video atau *voice note*. Waktunya tidak lama, hanya beberapa menit saja. Anak nanti satu per satu juga harus merespon bisa melalui *voice note* atau diketik tentu dengan bantuan orang tua.” (G4)

“Kalau ada jadwal *video call* WA, tiap 10 menit sebelum pelaksanaan, orang tua yang anaknya mendapatkan jadwal saya minta untuk siap-siap. Orang tua juga sudah menyiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan misal kegiatan melipat, maka disamping anak sudah harus ada kertas lipat, anak juga sudah siap bahkan menggunakan seragam sekolah saat kegiatan berlangsung. Waktunya tidak lama maksimal 60 menit.” (G5)

“Kalau di kelas saya pembelajaran luring semester lalu, jadi ada 1 rumah anak yang dijadikan tempat belajar, tapi tiap hari hanya 5 anak yang belajar, intinya bergantian.” (G3)



Gambar 1

Pembelajaran melalui *Video call* WhatsApp pada Tema Pekerjaan dengan Kegiatan Membuat Amplop Surat di Kelompok B1 TK ABA Al-Furqon Yogyakarta
Sumber: Dokumen sekolah, 2021

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran di era *new normal*. Mengingat, sudah 1 tahun kegiatan belajar di rumah terus dilaksanakan. Strategi guru seperti yang telah diuraikan, membuktikan ada banyak upaya yang bisa dilakukan oleh guru TK untuk tetap memberikan motivasi kepada anak agar anak tetap semangat untuk bersekolah dan melakukan berbagai kegiatan belajar di rumah.

Kegiatan yang diberikan oleh guru dalam bentuk penugasan juga mencakup enam aspek perkembangan seperti NAM, fisik-motorik, kognitif, seni, bahasa, sosial-emosional. Kegiatan yang diberikan pun juga sesuai dengan tema dan subtema pembelajaran yang telah ditetapkan di masing-masing sekolah. Tiap minggu guru memberikan 15 sampai 17 kegiatan. Tiap hari anak bersama orang tua dapat memilih

salah satu kegiatan. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Biasanya tiap minggu 15 kegiatan mbak, itu tidak wajib selesai, semampunya anak dan orang tua. Intinya tiap hari 1 sampai 2 kegiatan saya sarankan untuk dikerjakan.” (G8)

“Ada 15 kegiatan dan yang wajib dikerjakan hanya 3 kegiatan, lainnya bebas memilih kegiatan mana yang akan dikerjakan. Dan yang wajib itu tiap minggu saya rencanakan karena biar capaian perkembangan anak tercapai semua.” (G6)

“Kalau di kelas saya di kelompok B, dari 17 kegiatan yang diberikan, biasanya sering dikerjakan semua sama anak. Padahal boleh memilih

kegiatan dan yang wajib 1 hari 1 kegiatan.” (G2)

“Malah itu mbak kegiatan yang diberikan dikerjakan semua, bahkan di kelas saya kelompok B juga melakukan kegiatan lainnya.” (G3)

Antusias anak dalam melaksanakan kegiatan belajar di rumah terbukti dengan banyaknya tugas yang dipilih dan dikerjakan di rumah bersama orang tua. Anak sudah semakin terbiasa dengan kegiatan belajar di rumah. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran orang tua untuk terus berupaya dalam menumbuhkan semangat anak dalam melakukan kegiatan belajar di rumah. Penelitian [Yulianingsih et al. \(2021\)](#) terhadap para orang tua di PAUD SKB Cerme, Gresik menemukan bahwa orang tua dalam mendampingi anak selama melakukan kegiatan belajar di rumah berada dalam kategori yang sangat baik. Berbagai hal yang dilakukan oleh orang tua seperti melakukan berbagai pendampingan belajar dengan cara turut memberikan bantuan pada anak ketika mengerjakan tugas, menjelaskan materi/kegiatan pada anak, memberikan tanggapan yang baik terhadap kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh para guru.

Namun demikian, ketika ada anak tidak tertarik dengan kegiatan yang diberikan oleh guru, maka orang tua tidak boleh memaksa anak. Terdapat beberapa hal yang disarankan oleh guru untuk mengatasi anak yang tidak tertarik dalam melakukan kegiatan belajar di rumah. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Kalau anak belum tertarik dalam melaksanakan tugas, orang tua

harus memberikan semangat pada anak, dan bisa juga dengan mengikuti keinginan anak asalkan kegiatan yang dilakukan mengandung nilai-nilai pendidikan dan menyenangkan bagi anak.” (G1)

“Terus dimotivasi mbak, guru dan orang tua saling kerja sama untuk terus memotivasi anak.” (G9)

Komunikasi antara orang tua dan guru terkait perkembangan anak yang dilakukan di rumah memang penting untuk dilakukan. Guru dapat memberikan strategi untuk membantu para orang tua yang memiliki keluhan dalam menghadapi anak saat melakukan kegiatan di rumah. Hal yang dapat dilakukan dengan tidak memaksa anak, memberikan semangat, dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan lain yang bersifat edukatif dan menyenangkan.

Penelitian [Rachman \(2020\)](#) menunjukkan upaya yang dilakukan oleh guru PAUD AshShamadi, Lombok Timur dalam memberikan semangat dan rasa nyaman saat pembelajaran di era *new normal* yaitu dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di salah satu rumah anak melalui kegiatan *home visit*. Sementara penelitian [Jaya et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa di TK Negeri Ranomeeto, Konawe Selatan selama menjalani pembelajaran di era *new normal* dilakukan baik secara *online* maupun *offline*. Pembelajaran *online* dilakukan melalui beberapa aplikasi *virtual meeting* sementara pembelajaran *offline* dilakukan dengan sistem bergilir 5 sampai 6 anak untuk melakukan kegiatan belajar ke sekolah.



Gambar 2

Pembelajaran melalui Zoom Meeting pada Tema Air, Udara, Api di Kelompok B6
TK Negeri Pembina Yogyakarta
Sumber: Dokumen sekolah, 2021

Berbagai strategi dan upaya dilakukan oleh para guru TK dalam melaksanakan pembelajaran di era *new normal* seperti dengan pemberian kegiatan dalam bentuk penugasan yang harus dikerjakan di rumah, belajar di salah satu rumah anak (luring) secara bergilir, maupun belajar *online*. Almarzooq et al. (2020) pun mengungkapkan bahwa selama pembelajaran di era *new normal* ini, maka pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dapat lebih inovatif seperti dengan menggunakan *smartphone* yaitu *WhatsApp* maupun *Zoom Meeting* dan *Google Meet*.

Penggunaan *smartphone* yang didampingi oleh orang tua akan memberikan dampak positif bagi anak (Listiana & Guswanti, 2020). Kesiapan para guru TK diperlukan untuk terus beradaptasi dalam menggunakan berbagai metode dan media yang mendukung dalam pembelajaran di era *new normal*.

3. Evaluasi Pembelajaran di Era *New normal*

Evaluasi pembelajaran penting untuk dilakukan oleh guru agar mengetahui capaian perkembangan anak selama

belajar di rumah. Di samping itu, sebagai acuan bagi guru untuk memberikan penilaian pada anak. Namun, hal yang tidak kalah penting juga sebagai bahan untuk mengevaluasi kegiatan yang diberikan. Strategi guru dalam mengevaluasi pembelajaran di era *new normal* terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Yang jelas tiap anak melakukan kegiatan di rumah dan para orang tua saya minta untuk mendokumentasikan, bisa dalam bentuk foto maupun video mbak.” (G7)

“Kegiatan yang saya minta untuk didokumentasikan termasuk saat anak melakukan kegiatan rutinitas dan kegiatan ibadah. Kalau rutinitas seperti merapikan mainan, merapikan sepatu. Kegiatan ibadah seperti saat anak berwudhu. Selain itu juga ada ceklistnya mbak, nah pas anak ada jadwal *video call* WA itu juga bisa jadi penilaian.” (G2)

“Saya tidak memaksakan orang tua untuk mengirimkan bukti dalam ben-

tuk foto atau video itu kapan, tapi kalau saya yang penting 1 hari ada 1 kegiatan yang didokumentasikan sebagai bukti anak melakukan kegiatan di rumah. Waktunya untuk mengirim sebisa orang tua kapan karena orang tua juga bekerja.” (G6)

Strategi yang dilakukan guru untuk mengevaluasi kegiatan anak di rumah diantaranya melalui dokumentasi terhadap kegiatan yang dilakukan, saat melaksanakan pembelajaran *online*, dan hasil kegiatan 1 minggu yang dikumpulkan ke sekolah. Dokumentasi dalam bentuk foto yang diberikan ke guru tidak perlu banyak, cukup 1 kegiatan 1 foto. Begitu juga dengan video ketika anak melakukan kegiatan juga cukup 1 video untuk 1 kegiatan. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan penilaian pada anak dengan bukti bahwa anak benar-benar melakukan kegiatan yang diberikan selama di rumah. Penilaian saat pembelajaran *online* biasanya guru menggunakan ceklist seperti untuk mengetahui pemahaman konsep anak dan kegiatan pembiasaan apa saja yang telah dilakukan oleh anak. Sementara untuk kegiatan yang dikumpulkan ke sekolah terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Tiap hari Selasa orang tua memang ke sekolah. Orang tua memang kami jadwalkan untuk mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan anak selama 1 minggu di rumah. Sekalian juga orang tua mengambil alat dan bahan, RPPM, materi, untuk melakukan kegiatan di rumah 1 minggu berikutnya.” (G3)

“Kalau untuk pengumpulan tugas dan pengambilan bahan tugas itu tiap 1 minggu sekali mbak, tapi karena ini PPKM lagi ya jadi sekarang per 2 minggu orang tua ke sini. Jadi orang tua ke sekolah hanya 2 kali saja.” (G9)

Pengumpulan maupun pengambilan bahan untuk melakukan kegiatan di rumah telah dijadwalkan sesuai kesepakatan antara guru dan orang tua. Ketika ada kebijakan seperti PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), maka strategi guru untuk orang tua dalam mengumpulkan dan mengambil bahan ke sekolah pun juga diatur kembali tidak setiap minggu tetapi per 2 minggu ke sekolah. Hal ini dilakukan agar orang tua dan guru juga tidak sering untuk keluar rumah seperti ke sekolah di tiap minggunya.



Gambar 3

Tempat Pengambilan dan Pengumpulan Tugas di TK Negeri 2 Yogyakarta
Sumber: Dokumen sekolah, 2021

Berbagai upaya terus dilakukan oleh para guru agar proses untuk mengevaluasi pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sejalan dengan hasil temuan pada penelitian ini, [Andini dan Widayanti \(2020\)](#) menemukan bahwa selama proses pembelajaran di era *new normal* para guru di TK BIAS Giwangan, Yogyakarta dalam melakukan proses evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengobservasi respon dan perilaku anak ketika pembelajaran *online* menggunakan bantuan aplikasi *Zoom* maupun *WhatsApp*, kemudian cara yang kedua secara langsung saat kegiatan *home visit*. Proses evaluasi belajar anak dilakukan oleh guru dengan menilai keseluruhan aspek perkembangan anak baik dari aspek NAM, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan seni ([Rohita & Nurfadilah, 2017](#)). Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat capaian perkembangan anak.

4. Kendala Pembelajaran di Era *New normal*

Kendala yang dihadapi oleh guru turut mewarnai penerapan pembelajaran di era *new normal* ini. Namun demikian, guru tetap berupaya untuk menghadapi kendala-kendala yang dihadapi selama menerapkan pembelajaran di era *new normal*. Berikut berbagai kendala yang dihadapi guru terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Kendala pasti ada mbak, misalnya kalau jadwalnya anak *video call* WA itu, harusnya 10 menit sebelumnya harus udah siap, tapi kadang dilakukan panggilan berkali-kali tidak mau, jadi kegiatan belajar *online* waktunya mundur-mundur” (G5)

“Pernah udah dijadwalkan belajar *online* lewat *zoom* tapi yang bisa ikut gabung hanya 8 anak dari 15 anak.” (G4)

“Ketika guru minta dokumentasi foto atau video juga seringkali tidak di-kirim-kirim, jadi harus berkali-kali bilang ke orang tua.” (G1)

“Biasanya harusnya anak ada jadwal belajar *online* lewat *video call* WA itu pagi, tapi karena orang tua tidak bisa mendampingi sesuai jadwalnya, jadi belajar *online* jam setengah 7 malam juga pernah karena nungguin orang tua pulang kerja.” (G6)

Berbagai kendala yang dihadapi guru menjadikan guru terus melakukan berbagai upaya dalam memberikan inovasi selama menerapkan pembelajaran di era *new normal*. Memang begitu kompleks kegiatan yang harus dilakukan guru dalam mengoptimalkan perkembangan anak selama belajar di rumah. Mengingat, guru juga harus menyesuaikan dengan orang tua anak yang juga memiliki tanggung jawab lain seperti harus bekerja untuk mencari nafkah dan anak tidak ada yang mendampingi belajar di rumah. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama menerapkan pembelajaran di era *new normal*, terungkap dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Kalau saya memaklumi mbak, 1 atau 2 kali misal ada jadwal *video call* WA selalu tidak bisa, tapi saya juga akan menanyakan kenapa supaya tidak terulang lagi karena jadwal yang diberikan sesuai dengan kesepakatan orang tua.” (G3)

“Misal kalau masih ada orang tua yang terlambat mengirimkan foto atau video, ya saya japri beberapa kali, ya intinya menanyakan karena untuk penilaian si anak juga kan.” (G8)

Komunikasi dan kerja sama yang dibangun antara guru dan orang tua dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran di era *new normal* ini. Apabila memang ada kendala yang dihadapi oleh orang tua, guru kemudian langsung melakukan berbagai upaya agar kendala yang ditemui selama anak menjalankan kegiatan belajar di rumah dapat segera diatasi. Tentu hal ini tidak terlepas dengan adanya kesepakatan dengan orang tua si anak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Agustin et al. \(2021\)](#) terhadap para guru PAUD di Jawa Barat yang menemui kendala dalam melaksanakan pembelajaran selama masa pandemi yaitu para guru merasa kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan anak melalui berbagai media *online* serta para guru juga masih mengalami kesulitan ketika menghubungi orang tua untuk menyampaikan kegiatan belajar. Faktor penyebabnya karena para orang tua ada yang tidak memiliki *smartphone* maupun laptop. Kendala yang dihadapi para guru ini berada pada kategori sangat sering. Hal ini juga dipertegas oleh hasil penelitian [Nurdin dan Anhusadar \(2021\)](#) terhadap para guru PAUD di Kota Kendari, bahwa para orang tua kurang setuju dengan adanya pembelajaran *online* karena masih ada yang belum memiliki laptop maupun *smartphone* sehingga pembelajaran masih didominasi dengan metode pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah masing-masing anak.

E. KESIMPULAN

Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran di era *new normal* terbagi menjadi 3 tahap mulai dari strategi dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan termasuk strategi dalam menghadapi berbagai kendala yang dihadapi. Strategi yang dilakukan melalui dua acara

yaitu strategi untuk pembelajaran di rumah dalam bentuk pemberian tugas dan strategi pembelajaran secara *online* menggunakan bantuan berbagai aplikasi seperti *video call WhatsApp, Zoom, maupun Google Meet*.

Kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua terus dibangun sebagai upaya untuk mendampingi dan memotivasi anak ketika belajar di rumah. Tujuannya untuk mengotimalkan capaian ke enam aspek perkembangan anak melalui berbagai kegiatan yang telah diberikan oleh guru. Tanpa disadari peran teknologi informasi seperti *WhatsApp, Zoom Meeting, dan Google Meet* turut memberikan kemudahan bagi guru dan orang tua selama memandu jalannya pembelajaran di era *new normal* ini. Namun demikian, masih ada beberapa guru di sekolah yang belum menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran *online* karena atas pertimbangan kesanggupan orang tua.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu perlu dilakukan berbagai pelatihan dalam mendukung pembelajaran selama era *new normal*. Pelatihan yang dapat diberikan seperti memberikan pelatihan tentang penyusunan RPPH dan RPPM, penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran termasuk penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran *online*. Hal ini dimaksudkan agar kompetensi profesional para guru TK dapat lebih ditingkatkan sehingga dapat lebih siap dalam menghadapi situasi maupun kondisi apapun.

Penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk strategi guru dalam menstimulasi pada tiap aspek perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang metode dan media yang sering digunakan untuk mengoptimalkan tiap aspek perkembangan anak serta dapat menambah kajian dan referensi bagi para guru dan sekolah lainnya dalam melaksanakan pembelajaran selama era *new normal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Tipikal kendala guru PAUD dalam mengajar pada masa pandemi covid 19 dan implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the COVID-19 pandemic: a disruptive technology in graduate medical education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). Keterampilan mengajar guru dan kesiapan belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar siswa. *Manajerial: Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 17(1), 95–103. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9767>
- Andini, Y. T., & Widayanti, D. M. (2020). Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di TK bias yogyakarta. *Tarbayituna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 206–216.
- Aspiyana, T., & Rianti, R. (2020). Strategi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era *new normal*. *Satya Sastraharing*, 04(02), 61–71. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.611>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis manajemen SDM dalam mengembangkan strategi pembelajaran di era *new normal*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>
- Harlistyarintica, Y. (2019). Pelaksanaan pembelajaran sentra balok pada anak usia 5-6 tahun di TK masjid syuhada yogyakarta. *E Journal Mahasiswa PG PAUD*, 8(3), 207–217.
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas pembelajaran menggunakan video zoom cloud meeting pada anak usia dini era pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665–675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Jaya, H. N., Idhayani, N., & Nasir. (2021). Manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan di masa *new normal*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1566–1576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>
- Kemendikbud RI. (2020a). *Buku saku panduan penyesuaian penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 tahun akademik 2020 di masa pandemi coronavirus disease 2019 (COVID-19)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud RI. (2020b). *Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (COVID-19)*.
- Larlen. (2013). Persiapan guru bagi proses belajar mengajar. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 81–91.
- Listiana, A., & Guswanti, N. (2020). Dampak positif penggunaan smartphone pada anak usia 2-3 tahun dengan peran aktif pengawasan orang tua. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 97–111. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i1.21089>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2021). Implementasi pembelajaran pada masa lockdown bagi lembaga PAUD di kabupaten lombok timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Nurdin, & Anhusadar, L. O. (2021). Efektivitas pembelajaran online pendidik PAUD di tengah

- pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini berbasis kunjungan belajar di masa *new normal*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 480–487. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4035268>
- Rohita, & Nurfadilah. (2017). Pelaksanaan penilaian pembelajaran di taman kanak-kanak (studi deskriptif pada taman kanak-kanak di jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.255>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sukardi, S., & Rozi, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran online dilengkapi dengan tutorial terhadap hasil belajar. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 4(2), 97–102. <https://doi.org/10.29100/jipi.v4i2.1066>
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Szente, J. (2020). Live virtual sessions with toddlers and preschoolers amid COVID-19: implications for early childhood teacher education. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 373–380.
- WHO. (2021a). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. 22 Februari 2021. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- WHO. (2021b). *The current COVID-19 situation*. 22 Februari 2021. <https://www.who.int/countries/idn/>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim. (2021). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>